Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN : 3063-8755; p-ISSN : 3063-8747, Hal. 36-44
DOI: https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat

Nilai-nilai *Christus Vivit* bagi Kaum Muda di Era Digital

Adrian Yanuar P[1], Teresia Noiman Derung[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Alamat: Jl. Seruni No.6, RW.02, Lowokwaru, Kota Malang
**Korespondensi penulis: adrianyanuarp@gmail.com[1], teresiaderung@gmail.com[2]*

Abstract. *The digital era has brought significant transformation in the lives of young people, creating both opportunities and challenges for the expression of spiritual values. This study aims to identify and analyze the implementation of the values of* Christus Vivit *as a spiritual guide for young people in facing the challenges of the digital age. Through a literature review method, this research examines various sources related to* Christus Vivit *and its relevance to contemporary digital phenomena. The research findings identify four key values of* Christus Vivit *that are relevant for young people in the digital era: a personal relationship with the living Christ as a spiritual foundation in facing the influx of digital information; freedom and responsibility in the digital realm to filter information and adopt a critical attitude; solidarity and authentic community as an alternative to shallow virtual connections; and discernment and digital wisdom. These findings imply the need for the development of a spiritual mentoring model that integrates* Christus Vivit *values with digital competencies, so that young people can become wise users of technology while authentically practicing the Christian faith amid the complexities of the digital world.*

Keywords: *Christus Vivit, Digital Age, Young People*

Abstrak. Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan kaum muda, menciptakan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi penghayatan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis implementasi nilai-nilai Christus Vivit sebagai panduan spiritual bagi kaum muda dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui metode kajian literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber pustaka terkait Christus Vivit dan relevansinya dengan fenomena digital kontemporer. Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai utama Christus Vivit yang relevan bagi kaum muda di era digital: relasi personal dengan Kristus yang hidup sebagai fondasi spiritual menghadapi arus informasi digital; kebebasan dan tanggung jawab digital dalam memilah informasi dan bersikap kritis; solidaritas dan komunitas autentik sebagai alternatif koneksi virtual yang dangkal, serta discerment dan kebijaksanaan digital. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pengembangan model pendampingan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai Christus Vivit dengan kompetensi digital, sehingga kaum muda dapat menjadi pengguna teknologi yang bijaksana sekaligus mempraktikkan iman Kristiani secara autentik di tengah kompleksitas dunia digital.

Kata kunci: Christus Vivit, Kaum Muda, Era Digital

1. LATAR BELAKANG

Di era digital yang semakin berkembang pesat, kaum muda menjadi kelompok yang paling aktif dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. (Lee & Nuruddin Hidayat, 2019) menyoroti bahwa adopsi teknologi informasi di Indonesia paling pesat terjadi di kalangan kaum muda. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial. Fakta lain mengenai perkembangan yang ada ditunjukkan oleh (Nada et al., 2024) bahwa dengan perkembangan teknologi saat ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dalam hidup yang tidak dapat terpisahkan bagi kaum muda. Kondisi ini menandakan adanya transformasi pola komunikasi dan akses informasi yang begitu signifikan di kalangan generasi muda. Menurut (Setiawan, 2017) di era digital saat ini telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak

Received: Maret 30, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 10, 2025;
Online Available : Mei 15, 2025;

positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Adapun tantangan paling menonjol yang di alami kaum muda saat ini yaitu ketidakstabilan informasi dan kecanduan digital (Setiawan, 2017). Fakta tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizah, 2020) bahwa generasi milenial yang masih tergolong kaum muda saat ini, adalah pengguna media sosial yang sangat rentan terhadap berita bohong, sering kali menyebarkan informasi yang salah tanpa evaluasi yang kritis. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Rosyadi, 2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang ada, memberikan dampak yang ditunjukkan dengan maraknya berita bohong (hoax) di kalangan anak muda, maka perlunya infrastruktur hukum dan kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadinya mis informasi di media sosial yang memicu perpecahan dan radikalisme masyarakat. Maka dari itu situasi ini memperburuk polarisasi dan mengancam persatuan Indonesia, yang menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi media di kalangan pengguna muda.

Dalam konteks kehidupan beragama, berdasarkan pernyataan diatas merupakan tantangan dan perubahan berbagai pola hidup yang mempengaruhi cara mereka dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam hidup sehari-hari. Christus Vivit, sebagai sebuah konsep teologis yang merepresentasikan kehadiran Kristus di tengah umat manusia, memiliki relevansi yang tinggi dalam menginspirasi kehidupan spiritual kaum muda. Dokumen ini memuat nilai-nilai yang terkandung dalam Christus Vivit, seperti cinta kasih, pengampunan, dan solidaritas, seharusnya mampu menjadi panduan moral di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali penuh dengan distraksi dan konten negatif. Peneliti sebelumnya oleh (Andayanto, 2022) berjudul "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif", menyoroti pentingnya peran tranformatif kaum muda dalam Gereja, yang menekankan bahwa kaum muda perlu mengubah pola pikir, memiliki komitmen sosial, serta memilih sikap dan tindakan konkret untuk menjadi agen perubahan. Penelitian lain serupa sebelumnya oleh (Satrio et al., 2024) berjudul "Seruan Apostolik Christus Vivit Terhadap Dampak Negatif Articial Intelligence Bagi Kaum Muda", menekankan bagaimana Christus Vivit memberikan arahan dalam menghadapi dampak negatif kecerdasan buatan terhadap kaum muda, seperti penurunan kemanduruan intelektual dan gangguan kesejahteraan emosional. Maka dari itu untuk mengisi kesenjangan gap penelitian yang ada sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai utama yang terkandung dalam Christus Vivit dapat diterapkan dan dihayati oleh kaum muda di era digital yang penuh

dengan tantangan disrupsi teknologi, media sosial, dan arus informasi yang masif. Penulis mengambil judul "Nilai-nilai Christus Vivit bagi kaum muda di Era Digital"

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Christus Visit dapat diimplementasikan secara efektif di era digital sebagai bentuk revitalisasi spiritual kaum muda. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam pendekatan pewartaan nilai-nilai Kristiani yang lebih relevan dengan dinamika generasi muda di era digital, serta menjawab bagaimana menghadapi berbagai tantangan yang ada dan yang akan datang.

2. KAJIAN TEORITIS

Christus Vivit merupakan sebuah seruan apostolik yang ditulis oleh Paus Fransiskus yang berbicara langsung kepada kaum muda dan seluruh umat Kristiani. Dokumen ini menyoroti pentingnya relasi yang hidup dengan Kristus dan bagaimana kaum muda dapat menemukan panggilan hidup mereka dalam iman Kristen. Sebagai sebuah dokumen gereja, *Christus Vivit* bertujuan untuk membimbing kaum muda untuk tetap setia pada ajaran Kristus di tengah tantangan dunia modern. Dalam dokumen ini memuat berbagai nilai dan pesan yang perlu ditanggapi oleh umat Kristiani secara khusus bagi kaum muda dalam menjalani hidup di era modern saat ini. Era ini ditandai dengan perkembangan di era digital yang sangat maju.

Kaum muda di era digital adalah generasi yang tumbuh dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi canggih, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Dalam konteks ini, dunia digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan berkembangnya individu. Di satu sisi, dunia digital memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan berinteraksi dengan berbagai budaya, namun di sisi lain, dunia ini juga memiliki tantangan seperti penyebaran informasi yang salah,

Dalam dokumen *Christus Vivit* ini menyebutkan bahwa dunia digital telah menjadi ciri khas dari era kontemporer. Hal ini mengubah banyak aspek kehidupan, mulai dari cara kita berkomunikasi, belajar, hingga berinteraksi dengan orang lain. Dunia digital, terutama melalui media sosial dan internet, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk budaya digital yang hampir menyeluruh. Penggunaan teknologi ini mempengaruhi persepsi tentang ruang dan waktu, serta hubungan personal yang lebih autentik. Namun, meskipun dunia digital menawarkan peluang untuk interaksi dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan politik, fenomena ini juga mengandung tantangan. Seperti ketergantungan pada dunia virtual yang dapat mengarah pada isolasi, manipulasi, eksploitasi, serta penyebaran berita palsu.

Hal ini berisiko menciptakan kesepian, penghindaran dari kenyataan, dan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam (Fransiskus, 2019). Era digital saat ini seringkali menjadi medan pertempuran bagi identitas dan integritas moral kaum muda. Dalam dunia yang serba cepat, nilai-nilai yang terdapat dalam *Christus Vivit* memiliki relevansi yang sangat tinggi, terutama dalam mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kedamaian batin, dan refleksi diri

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Dengan metode ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Tujuan penggunaan metode ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data di lapangan tanpa perlu terjun secara langsung (Salehudin, 2020).

Maka dari itu, Metode penelitian kajian literatur dalam penelitian berjudul *"Nilai-nilai Christus Vivit bagi Kaum Muda di Era Digital"* merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait nilai-nilai *Christus Vivit* dan relevansinya di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap dokumen *Christus Vivit*, terdapat beberapa nilai utama yang dapat diidentifikasi sebagai landasan spiritual bagi kaum muda di era digital:

a. **Relasi Personal dengan Kristus yang Hidup**

Christus Vivit menekankan bahwa inti dari kehidupan spiritual kaum muda adalah relasi personal dengan Kristus yang hidup. (Fransiskus, 2019) menegaskan bahwa "Kristus hidup! Dia adalah harapan kita, dan dengan cara yang menakjubkan, Dia membawa kebaruan bagi dunia kita" (CV 1). Nilai ini menjadi fondasi utama yang memungkinkan kaum muda untuk memiliki pegangan kokoh di tengah arus informasi dan stimulus digital yang terus-menerus. Dalam hal ini kaum muda perlu menjalin hubungan pribadi yang nyata dan hidup dengan Kristus, bukan sekedar sebagai konsep agama, tetapi sebagai sahabat, penuntun, dan suber kehidupan. Fransiskus juga menekankan bahwa hubungan personal dengan Kristus tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga pintu gerbang menuju pemaknaan hidup yang lebih mendalam. Beliau menegaskan bahwa Kristus memanggil kaum muda untuk mengalami kehadiran-Nya secara nyata dan relevan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk di tengah dinamika teknologi dan budaya modern (CV 115)

Di era digital yang ditandai dengan banjir informasi dan koneksi virtual, kaum muda seringkali kehilangan kesempatan untuk membangun keheningan dan ruang refleksi pribadi. Menurut (Setiawan, 2017), salah satu dampak negatif era digital adalah berkurangnya waktu untuk bermeditasi dan merefleksikan diri. Dalam konteks ini, *Christus Vivit* menawarkan nilai relasi personal dengan Kristus sebagai jangkar spiritual yang dapat memberikan stabilitas di tengah kerusuhan dunia digital.

b. **Kebebasan dan Tanggung Jawab Digital**

Christus Vivit menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa "kebebasan adalah sesuatu yang agung, namun kita dapat kehilangannya" (CV 122). Nilai ini sangat relevan dengan tantangan dunia digital yang menawarkan kebebasan luas dalam mengakses informasi dan mengekspresikan diri. (Faizah, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa generasi milenial sangat rentan terhadap penyebaran berita bohong karena seringkali menyebarkan informasi tanpa evaluasi kritis. Di sinilah nilai kebebasan yang bertanggung jawab menjadi sangat penting, di mana kaum muda perlu mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi, bersikap kritis, dan menggunakan kebebasan digital mereka dengan bertanggung jawab. Menurut, (Madani et al., 2025) tanggung jawab digital diartikan sebagai bagian dari kewarganegaraan digital yang mencakup literasi digital, etika digital, tanggung jawab sosial, serta pemahaman dan kewajiban di dunia maya. Artikel Kompas oleh (Utami, 2025) turut menjelaskan bahwa etika digital yang dimaksud adalah prinsip yang mengatur perilaku online dengan bijak, termasuk kesadaran integirtas dan tanggung jawab.

Dalam hal ini kesadaran dalam tindakan digital yang menjadi tekanan dalam *Christus Vivit*, misalnya menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten-konten negatif. Paus Fransiskus mengingatkan pentingnya berpikir kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi di dunia maya. Generasi muda diharapkan tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu dan propaganda digital, tetapi justru mempraktikkan discernment (kemampuan membedakan yang baik dan buruk) dalam memilih konten yang layak diakses dan dibagikan. Maka dari itu, (Schmitt, 2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa Paus Fransiskus merasa khawatir terhadap budaya digital yang cenderung mengutamakan gambar dibandingkan mendengarkan dan membaca, yang dapat merusak kemampuan berpikir kritis kaum muda.

Untuk mengimplementasikan nilai kebebasan dan tanggung jawab digital, kaum muda perlu mengembangkan literasi media kritis yang dilandasi nilai-nilai Kristiani. Ini melibatkan:

a) Kemampuan mengidentifikasi berita bohong (hoax) dan disinformasi berdasarkan prinsip kebenaran dan integritas. b) Keterampilan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain. c) Sikap etis dalam berinteraksi di ruang digital, termasuk menghindari ujaran kebencian dan cyberbullying. 30

Hal ini selaras dengan temuan (Rosyadi, 2023), perlunya infrastruktur hukum dan kesadaran masyarakat untuk mencegah misinformasi menunjukkan bahwa literasi media kritis adalah kompetensi esensial bagi kaum muda saat ini. Dengan mengembangkan literasi ini, kaum muda dapat menggunakan kebebasan digitalnya secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai *Christus Vivit*.

c. **Solidaritas dan Komunitas Autentik**

Christus Vivit menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan komunitas autentik. Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama (Agnesia, 2020). Paus Fransiskus mengatakan bahwa "tidak ada kebahagiaan dan kepenuhan bagi orang-orang yang hidup hanya untuk diri mereka sendiri" (CV 286). Nilai ini menjadi penawar bagi fenomena isolasi sosial yang dapat terjadi di era digital. Penelitian (Lee & Nuruddin Hidayat, 2019) menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memperluas konektivitas, namun seringkali tidak memperdalam kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, nilai solidaritas dan komunitas autentik dari *Christus Vivit* menawarkan alternatif terhadap koneksi virtual yang dangkal, dengan mendorong kaum muda untuk membangun relasi yang bermakna dan melayani sesama. Hidup dalam komunitas membantu kaum muda menghindari isolasi sosial yang dapat melemahkan semangat dan arah hidup mereka. Komunitas memberikan ruang untuk berbagi, berinteraksi, dan menemukan dukungan yang diperlukan untuk tumbuh secara spiritual dan social.

Lebih dari sekadar koneksi secara virtual saja, namun Paus Fransiskus melalui pesannya mengajak kaum muda untuk terlibat secara nyata dalam komunitas yang menghadirkan kehangatan dalam antar manusia. (Andayanto, 2022) dalam tulisannya menekankan pentingnya peran transformatif kaum muda dalam Gereja, termasuk memiliki komitmen sosial serta memilih sikap dan tindakan konkret untuk menjadi agen perubahan. Komunitas virtual yang autentik dapat menjadi wadah bagi kaum muda untuk mengaktualisasikan peran transformatif tersebut di era digital saat ini.

d. **Discernment dan Kebijaksanaan Digital**

Christus Vivit menekankan pentingnya discernment (kemampuan membedakan) dalam pengambilan keputusan. Dimana melalui discerment memberi kesempatan untuk berkontak

dengan Tuhan melalui doa, adorasi, dan mendengarkan serta merenungkan sabda-Nya (Nampar, 2021). Paus Fransiskus menyatakan bahwa "ketika kita mencari untuk mengenali, dengan cara membedakan, apa yang sesungguhnya Tuhan minta dari kita dalam perjalanan hidup kita, kita akan dapat menemukan 'tempat' atau jalan yang telah Allah sediakan bagi kita" (CV 278). (Hamon, 2019) dalam bukunya yang berjudul "*Discerment The Essential Guide to Hearing the Voice of God*" turut menekankan bahwa sikap discerment merupakan sebuah kebijaksanaan, dimana memampukan diri memahami gerakan Roh Kudus dan menyelaraskan diri dengan tujuan Kerajaan Allah.

Di era yang ditandai dengan banjir informasi dan stimulus digital, kemampuan discernment menjadi krusial untuk memilah konten, mengidentifikasi kebenaran, dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. (Rosyadi, 2023) menyoroti bahwa maraknya berita bohong (hoax) di kalangan anak muda menunjukkan urgensi untuk mengembangkan kemampuan discernment. Nilai ini memungkinkan kaum muda untuk menjadi konsumen media yang kritis dan bijaksana di era digital. Maka dari itu, kaum muda perlu diantaranya : a) Mengembangkan kebiasaan refleksi kritis terhadap konten digital yang dikonsumsi, diproduksi, dan dibagikan. b) Mempertimbangkan dampak etis dari keputusan dan tindakan digital. c) Mengevaluasi secara berkala bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai *Christus Vivit* melalui model dan program yang relevan, kaum muda dapat mengembangkan identitas spiritual yang kokoh sambil memanfaatkan potensi transformatif teknologi digital. Sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus, kaum muda dipanggil untuk "berenang melawan arus" (CV 174) dengan menjadi saksi nilai-nilai autentik di tengah dunia yang sering kali menyimpang oleh kepentingan ekonomi dan politik. Era digital, dengan segala tantangan dan peluangnya, menjadi konteks penting di mana kaum muda dapat mengaktualisasikan panggilan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Christus Vivit* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan kaum muda di era digital. Nilai-nilai seperti relasi personal dengan Kristus yang hidup, kebebasan dan tanggung jawab digital, solidaritas dan komunitas autentik, serta discernment dan kebijaksanaan digital menjadi fondasi spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan arus informasi yang masif. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya

memperkuat spiritualitas kaum muda, tetapi juga memandu mereka dalam berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di ruang digital.

Di era digital yang sarat dengan disinformasi, kecanduan media sosial, dan ketidakstabilan informasi, *Christus Vivit* hadir sebagai panduan moral yang membimbing kaum muda untuk tetap teguh pada nilai-nilai Kristiani. Dokumen ini menekankan pentingnya relasi nyata dengan Kristus sebagai sumber harapan, serta menumbuhkan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan menghidupi nilai-nilai tersebut, kaum muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan yang positif dalam masyarakat digital.

Guna mengimplementasikan nilai-nilai *Christus Vivit* secara optimal di era digital, diperlukan upaya kolaboratif antara kaum muda, gereja, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Pendampingan spiritual yang relevan dengan konteks digital perlu diperkuat melalui program-program yang mengintegrasikan nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi. Selain itu, pembangunan komunitas virtual yang otentik dan sehat dapat menjadi ruang bagi kaum muda untuk saling berbagi, bertumbuh dalam iman, dan bersama-sama menghadapi tantangan era digital. Dengan pemanfaatan teknologi secara positif, kaum muda dapat mewartakan nilai-nilai Kristus dan menumbuhkan solidaritas di tengah masyarakat digital yang dinamis.

DAFTAR REFERENSI

Agnesia. (2020). *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Toraja*. 1–8.

Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, *3*(2), 194–211. https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106

Faizah, N. (2020). *Hoax, Millennial generation, and Social Media in the Indonesian Democratic Circle*. *01*. https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291695

Fransiskus. (2019). Christus Vivit (Kristus Hidup). In *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi no.109), diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019)*.

Hamon, J. (2019). *Discerment The Essential Guide to Hearing the Voice of God*. Chosen Books.

Lee, J. Y., & Nuruddin Hidayat, D. (2019). Digital technology for Indonesia's young people. *MedienPädagogik: Zeitschrift Für Theorie Und Praxis Der Medienbildung*, *35*(35), 20–35. https://doi.org/10.21240/mpaed/35/2019.10.17.x

Madani, I., Aprilianata, & Karo, S. M. (2025). *Kewarganegaraan Digital : Etika dan Tanggung*

Jawab Peserta Didik dalam Pemanfaatan AI pada Mata Pelajaran PPKn di Era. *13*(1), 18–26.

Nada, Q., Abdurrahman, K. H., & Pekalongan, W. (2024). *The Influence of Digital Technology on Adolescent Social Interaction: An Analysis of the Social Media Phenomenon*. 1–18.

Nampar, H. D. N. (2021). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, *20*(1), 101–115.

Rosyadi, I. (2023). Criminal Liability Against Perpetrators of HOAX Spread in Indonesia. *International Journal of Law Dynamics Review*, *1*(1), 41–53. https://doi.org/10.62039/ijldr.v1i1.5

Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(2), 106–115.

Satrio, D. A., Tukan, A. N., & Abatan, Y. (2024). *Seruan Apostolik Christus Vivit Terhadap Dampak Negatif Artificial Intelligence Bagi Kaum Muda*. *6*(2), 126–134. https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.278

Schmitt, B. (2019). *Christus Vivit: Pope Francis on digital media and young people*. University of Notre Dame. https://mcgrathblog.nd.edu/christus-vivit-pope-francis-on-digital-media-and-young-people?utm_source=chatgpt.com

Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.

Utami, S. N. (2025). *Memahami Etika Digital, Penggunaan Internet yang Bertanggung Jawab*. Kompas. https://www.kompas.com/skola/read/2025/03/11/090000769/memahami-etika-digital-penggunaan-internet-yang-bertanggung-jawab?utm_source=chatgpt.com